

Accepted: Januari 2026	Revised: Februari 2026	Published: Maret 2026
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

NILAI – NILAI SPIRITUAL DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL 4.0

Siti Masrukhhah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: sitimasrukhhah27@gmail.com

Wildan Habibi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: wildanhbb99@gmail.com

Abstract

In the digital era 4.0, where advances in technology and information have brought several impacts, both positive and negative impacts on the development of students' characters. Challenges such as decreased morality, increased dependence on the use of technology, and also the weakening of spiritual values make the world of education must find real solutions to these problems. One approach that can be done is through strengthening character education based on spiritual values. This study aims to 1) find out the spiritual values contained in the novel Guru Aini by Andrea Hirata and 2) find out the relevance of these spiritual values to strengthening character education in the digital 4.0 era. This research is a literature research with a qualitative approach. Primary data sources come from the novel Guru Aini, while secondary data come from books, journals, and other relevant literature. Data collection techniques use literature studies, and data analysis techniques use content analysis techniques and descriptive analysis. The results showed that in Guru Aini's novel, there are various spiritual values such as honesty, courage, simplicity, caring, responsibility, integrity, trust, gratitude, perseverance, and patience. The spiritual values in the novel have strong relevance to strengthening character education in this digital era, especially in the aspects of: leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, and personal productivity.

Keywords: *Spiritual Values; Character Education; Guru Aini.*

Abstrak

Di era digital 4.0, dimana kemajuan teknologi dan informasi telah membawa beberapa dampak, baik dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Tantangan seperti halnya penurunan moralitas, meningkatnya ketergantungan kepada penggunaan teknologi, dan juga melemahnya nilai-nilai spiritual membuat dunia pendidikan harus mencari solusi nyata dari permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dan 2) mengetahui relevansi nilai-nilai spiritual tersebut terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berasal dari novel Guru Aini, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Guru Aini ditemukan berbagai nilai spiritual seperti kejujuran, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, tanggung jawab, integritas, rasa percaya, rasa syukur, ketekunan, dan kesabaran. Nilai-nilai spiritual dalam novel tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital ini, khususnya dalam aspek: *leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, dan personal productivity*.

Kata Kunci: *Nilai Spiritual, Pendidikan Karakter, Guru Aini*

Pendahuluan

Pada hakikatnya tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang cerdas, berintelektual, dan memiliki moral yang baik. (Samrin,2016 : 120 -143). Pendidikan tidak hanya tentang menambah pengetahuan, tetapi juga harus memuat pembentukan sikap dan perilaku agar dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa, berilmu, dan berbudi pekerti baik.(Sani dan Kadri,2016:6). Pendidikan karakter sendiri dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.(Salim,2022:3). Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan etika peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai inti. Pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan merupakan dasar utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.(gunawan dan Rosa,2020:66-79). Pendidikan karakter bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan etika dan tanggung jawab peserta didik, serta mengajarkan kepada mereka nilai-nilai positif melalui contoh langsung dan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal. Nilai-nilai ini penting ditanamkan agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan.(Maunah,2015:90-101). Pendidikan karakter juga bertujuan menjadikan manusia yang sempurna dengan pedoman utamanya yaitu nilai yang berasal dari ajaran agama yang kemudian dikombinasikan dengan budaya lokal untuk menciptakan kurikulum berbasis karakter.(Ahmad dan hamid,2021:42). Pendidikan karakter telah menjadi perhatian penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin rumitnya tantangan global yang dihadapi generasi muda saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi membawa beberapa tantangan yang signifikan seperti halnya krisis moral yang meluas, penurunan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bangsa, serta dampak negatif dari globalisasi.(Rahmat, 2024 : 22-43).

Tantangan pendidikan di era digital semakin terlihat, dimana perkembangan teknologi yang begitu cepat membawa kemudahan sekaligus resiko dalam dunia pendidikan. Di satu sisi era digital memberi akses belajar yang cepat dan luas, disisi lain peserta didik dihadapkan oleh distraksi teknologi, kecanduan perangkat digital, serta ketidakseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas.(Barokah, 2024 : 729-731). Tantangan ini semakin terasa di era digital, dimana perkembangan teknologi yang begitu cepat membawa kemudahan sekaligus resiko dalam dunia pendidikan Berdasarkan laporan State of Mobile 2024, pada tahun 2023 Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat kecanduan perangkat digital tertinggi di dunia.(Cindy,2024). Hal tersebut dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk fokus belajar, menghambat interaksi sosial, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta mempengaruhi kestabilan emosional peserta didik. (Kamaruddin, 2023:310-313).

Selain tantangan digital, realitas di lapangan menunjukkan bahwa krisis moralitas di kalangan peserta didik juga tercermin dalam maraknya perilaku menyimpang, seperti halnya perundungan (bullying), konflik dan perkelahian antar teman, hingga tawuran antar pelajar. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus peserta didik yang menunjukkan sikap tidak hormat kepada gurunya.(Zain, dkk, 2024: 94-103). Salah satu contoh nyata dari krisis nilai-nilai spiritual di kalangan pelajar dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi pada 30 April 2025, kejadian baru-baru ini di Kabupaten Serang, Banten, sebanyak sebelas pelajar SMP terlibat tawuran dan salah satu dari mereka terluka di bagian kepala karena benda tajam. Kejadian ini diawali dari adanya saling tantang di media sosial Instagram. (Alwan, 2025).

Nilai spiritual merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Spiritualitas adalah usaha untuk menjadi manusia yang lebih baik, mengenal diri sendiri, peduli pada orang lain, dan selalu mengingat Tuhan. Orang yang memiliki spiritualitas akan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan menghayati nilai-nilai spiritual, seseorang akan memiliki sikap positif dalam menghadapi segala tantangan hidup. (Suraji dan Sastrodiharjo, 2021:570-575).

Salah satu pendekatan inovatif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan karakter adalah melalui bahan bacaan yang relevan dengan konteks zaman. Novel adalah karya sastra yang didalamnya menggambarkan kisah tentang seorang tokoh dengan berbagai karakter yang diperlihatkan. (Suardi, dkk, 2023 : 9). Novel dipenuhi dengan berbagai pesan dan pelajaran berharga yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan. (Munaris,dkk,2023: 6). Novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena di dalam novel terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan oleh penulis.(Sukirman,2021:17-27).

Salah satu novel yang relevan adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah penulis Indonesia yang dikenal luas karena karya-karyanya yang mengandung banyak pesan moral, misalnya novel Laskar Pelangi yang diangkat ke dalam layar lebar dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Karya-karyanya termasuk Guru Aini, menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami sehingga menarik bagi berbagai kalangan pembaca, khususnya para pelajar. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata adalah salah satu karya sastra yang menunjukkan hal ini. Berbeda dengan novel-novel lain yang umumnya mengangkat tema percintaan, persahabatan, konflik keluarga, ataupun petualangan, Guru Aini secara konsisten menceritakan tentang perjuangan guru dan murid dalam membangun masa depan melalui pendidikan. Fokus pada hubungan antara guru dan murid, serta penekanan pada nilai-nilai luhur dalam pendidikan, menjadi suatu hal yang membedakan Guru Aini dengan novel lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Haliza Fitri, Yundi Fitrah, dan Irma Suryani. dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa dan Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata membahas nilai karakter secara luas. (Nur Haliza Fitri, dkk,2023). Affan Ghaffar Ahmad juga mengangkat Novel yang sama akan tetapi lebih menekankan pada nilai etos kerja, religius, dan setia kawan. (Affan Ghaffar Ahmad, 2022). M. Akip, Mastiah, dan Siti. dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata fokus mengelompokkan nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat (M. Akip, dkk, 2024:1-12).

Novel ini tidak hanya bersifat naratif namun sarat akan nilai-nilai pendidikan. Dengan menggabungkan kisah perjuangan, kritik sosial, dan pelajaran moral yang kuat, Guru Aini layak untuk dipelajari, terutama dalam upaya untuk melihat prinsip-prinsip pendidikan karakter yang sesuai untuk membentuk kepribadian peserta didik di era digital. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas nilai-nilai karakter secara umum, penelitian ini akan fokus kepada nilai spiritual dalam novel Guru Aini dan menghubungkannya dengan penguatan pendidikan karakter di Era Digital 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, memahami, dan menganalisis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber buku atau literatur, baik sumber primer maupun sekunder. Dalam studi kepustakaan, berbagai ide, konsep, dan teori yang diambil dari literatur akan digali, dipahami, dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kepustakaan adalah sebuah penelitian dimana peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, dimana informasi tersebut bisa dicari, dikumpulkan, dan didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, peraturan, ensiklopedia, dan sumber-sumber lain baik yang tercetak maupun yang online.Selain itu, data dalam penelitian kepustakaan bersifat tetap dan terbatas oleh konteks ruang dan waktu saat dicatat, karena disimpan dalam bentuk dokumentasi seperti teks, angka, gambar, rekaman audio-visual, maupun dalam format digital di era sekarang.(Hamzah, 2022 :12).

Pengumpulan data adalah proses mencari dan memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan atau permasalahan penelitian. Informasi tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun digital, seperti buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, karya tulis akademik, tesis, disertasi, peraturan resmi, keputusan pemerintahan, buku tahunan, catatan harian, hingga ensiklopedia.(Hamzah, 2022 :12) Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti novel sebagai data primernya, dan sumber data sekunder seperti buku, penelitian terdahulu, artikel, dan sumber lain yang relevan. Peneliti juga memanfaatkan internet dan perpustakaan digital untuk mencari artikel dan buku digital yang mendukung.

Sumber data primer diambil langsung dari novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Novel Guru Aini ini diterbitkan pada bulan Februari 2020 oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta. Novel ini terdiri dari 306 halaman. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kutipan-kutipan percakapan, penggambaran kejadian, dan narasi yang terdapat dalam novel Guru Aini. Sumber data sekunder meliputi berbagai buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian, baik

itu berkaitan dengan nilai spiritual, pendidikan karakter, maupun era digital 4.0. Buku-buku tersebut diantaranya yaitu: Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik) oleh Rumadani Sagala, *The Power of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas secara Spiritual* oleh Tony Buzan, Pembelajaran Abad 21 oleh Sumarni dkk., Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21 oleh Abdul Majir, Menanamkan Nilai Spiritual Sejak Dini oleh Ely Herlinawati, Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syari'ah oleh Firman Menne, Pendidikan Karakter Perspektif Islam oleh Beni Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid, Pendidikan di Era Digital oleh Ika Setiawati dkk., dan artikel, serta buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

Salah satu langkah dalam proses penelitian adalah analisis data, langkah ini dilakukan setelah semua informasi dan data yang diperlukan berhasil dikumpulkan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengolah dan menafsirkan data-data yang telah terkumpul sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara objektif. (Radjab dan Jam'an, 2017 :27) Dalam penelitian ini digunakan dua macam teknik analisis yaitu: pertama Analisis isi adalah teknik dalam penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan yang terkandung dalam suatu teks atau media dengan memperhatikan konteks agar hasilnya valid dan dapat diterapkan lagi oleh peneliti lain. (Bungin, 2010: 231). Teknik ini digunakan untuk menemukan pesan-pesan yang mengandung nilai spiritual dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Kedua, Analisis deskriptif adalah teknik analisis untuk menyajikan data, peneliti akan memilih dan menguraikan bagian-bagian teks yang dianggap relevan, penting, unik, atau baru, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori (Sugiyono,2020:357). Teknik ini digunakan untuk menafsirkan kutipan dari masing-masing nilai dengan teori yang relevan dan menjelaskan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Andrea Hirata, memiliki nama asli Seman Said Harun, dikenal luas sebagai seorang sastrawan asal Indonesia. Ia lahir pada hari Minggu, 24 Oktober 1982 di Belitung. (Purwanto, 2023: 82). Nama Andrea Hirata semakin melambung sejak novel perdananya, *Laskar Pelangi*, diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2008. Dalam proses pembuatan film tersebut, Andrea Hirata berkerjasama dengan Riri Riza sebagai sutradara dan Mira Lesmana sebagai produser. Film *Laskar Pelangi* pun menjadi salah satu karya sinema yang paling fenomenal di tahun itu dan berhasil meraih sejumlah penghargaan. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan diterbitkan dalam 22 bahasa di lebih dari 130 negara, menjadikannya salah satu *best seller internasional*. (Safitri,2023 :40). Andrea Hirata memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang sastra oleh *University of Warwick* di Inggris pada tahun 2015. Tahun 2017, ia menerima penghargaan budaya dari pemerintah Prancis untuk bukunya *Les Guerriers de L'arc-en-ciel*. Ia menerima beasiswa StuNed dan menyelesaikan Program Master (MSc) di bidang Teori Ekonomi di *Sheffield Hallam University*, Inggris. (Hirata, 2020)

Tokoh utama dalam novel ini adalah Nuraini (Aini) dan Desi Istiqomah (Guru Desi). Terdapat juga tokoh-tokoh tambahan diantaranya yaitu: Bu Marlis, Ibu Amanah (Kepala Sekolah Desi), Runding Ardiansyah, Ibu Desi, Ayah Desi, Bu Rektor, Salamah, Rizki, Anwar Adat, Nurazizah, Laila, Enun, Sa'diah, Bu Lusinun, Pak Syaifulloh, Debut Awwaludin, Handai Tolani, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Junilah, Dinah, Kak Mis, Pak Tabah, Ayah Aini, Ibu Aini, Bang Tebudin, Djumiatur, Antonidin, Muhtadin, Bu Afifah, Jafarudin, Nadirah, Pak Abnu (Kepala Sekolah), Pak Bandarudin, Bu Kepala TU, Anisa, Bu Sulis, Mak Cik Nur, Bang Nduk. (Hirata, 2020)

Novel *Guru Aini* menggunakan alur maju, yang ditandai dengan jalan cerita yang runtut

berdasarkan waktu kejadian. Hal ini dapat dilihat dari cerita yang berawal dari Desi Istiqomah yang mencintai pelajaran matematika sejak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan perjuangannya sehingga bisa menjadi seorang guru matematika dan menemukan murid yang mampu menguasai matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel Guru Aini secara konsisten menggunakan alur maju. Setiap peristiwa dalam cerita disampaikan secara runtut berdasarkan waktunya. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel Guru Aini ditunjukkan melalui narasi, dialog, maupun situasi yang terdapat dalam novel. Nilai tersebut meliputi nilai kejujuran, keberanian, kesederhanaan, rasa syukur, ketekunan, dan kesabaran.

Nilai kejujuran tergambar melalui tokoh Bu Desi yang berani jujur pada diri sendiri dengan mengikuti kata hatinya untuk menjadi guru Matematika, meskipun pilihan tersebut bertentangan dengan ekspektasi orang lain dan keinginan orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ely Herlinawati, bahwa kejujuran adalah sikap tulus yang ditunjukkan dengan menyampaikan apa yang ada dalam hati tanpa menyembunyikan kebenaran sedikit pun. (Herlinawati, 2020, 33).

Penelitian ini juga menemukan adanya nilai keberanian dalam novel Guru Aini, ditunjukkan oleh Bu Desi yang tanpa ragu menukarkan hasil undiannya dengan temannya, sehingga ia mendapatkan penempatan sebagai guru di daerah terpencil. Keberanian ini bukanlah nekat, tetapi wujud dari niat yang tulus dan tekad untuk mengabdikan diri sebagai guru di tempat yang lebih membutuhkannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Beni Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid, bahwa keberanian adalah sikap membela dan menyampaikan kebenaran karena kebenaran itu sendiri. (Saebani dan Hamid, 2021 :160) keberanian adalah kemampuan seseorang untuk melawan kesakitan, ketakutan, serta hawa nafsu dan kenikmatan, keteguhan jiwa dalam menjalankan tanggung jawab, dan keberanian untuk memilih dan mempertanggung jawabkan pilihan tersebut. (Desismansyah, 2022 :117-123).

Peneliti juga menemukan nilai tanggung jawab, nilai ini terlihat dalam keputusan Bu Desi untuk tetap melanjutkan perjalanan menuju tempat penugasan sebagai guru meskipun mengalami mabuk laut. Ia tetap melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati sebagai bentuk komitmen terhadap profesinya. Selain itu, Aini juga menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarganya dengan tekadnya menjadi dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya. Sejalan dengan pendapat Ely Herlinawati, yang mengatakan bahwa tanggung jawab adalah menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati. (Herlinawati, 2020 50).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula nilai kesederhanaan, nilai ini terlihat jelas dalam tokoh Bu Desi yang meskipun memiliki kecerdasan dan peluang besar dalam karirnya, ia memilih jalan hidup sederhana sebagai seorang guru. Ia tidak mengejar status sosial ataupun materi, dan menjalani kehidupannya dengan mencukupkan diri pada hal-hal yang diperlukan saja. Kesederhanaannya mencerminkan kerendahan hati dan keikhlasan dalam mengabdikan diri. Kesederhanaan berarti mencukupi kebutuhan sesuai dengan apa yang benar-benar diperlukan dan disesuaikan dengan kemampuan, tanpa menunjukkan sikap hidup yang berlebihan. (Dzamawy, 2021:20) Sedangkan menurut Moh. Mauluddin dan Nur Habibah sederhana adalah sikap dalam menjalani kehidupan dengan sewajarnya dan tidak berlebihan, mampu menyesuaikan dengan kebutuhan tanpa pelit maupun boros. ¹ (Mauluddin, dan Habibah, 2022: 231-249).

Dalam penelitian ditemukan pula nilai rasa syukur, nilai ini terlihat dari hubungan antara Aini dan Bu Desi yang saling menghargai. Aini merasa bersyukur mendapat guru seperti Bu Desi,

sedangkan Bu Desi merasa bersyukur memiliki murid seperti Aini. Sesuai dengan pendapat Ely Herlinawati menyatakan bahwa rasa syukur adalah sikap menghargai apa yang dimiliki dan tidak mengeluhkan apa yang belum tercapai. . (Herlinawati,2020: 33).

Nilai spiritual yang ditemukan selain diatas adalah nilai ketekunan, nilai ini tergambar dalam semangat belajar Aini yang tidak pernah padam meskipun pelajaran Matematika terasa sulit. Ia terus meminjam buku, belajar mandiri, dan menghadapi kesulitan dengan semangat pantang menyerah. Hal tersebut sesuai dalam belajar dari pengalaman dan terus mengembangkan pemahaman. (Saebani dan Hamid.2021 :160).

Kesabaran yang merupakan nilai spiritual juga ditemukan dalam penelitian ini. Nilai ini sangat terlihat dalam diri Aini yang sabar dalam belajar Matematika serta sabar menghadapi ejekan teman-temannya. Ia tidak mengeluh, tidak marah, dan tetap fokus pada tujuan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ely Herlinawati yang menyatakan bahwa kesabaran adalah kemampuan mengelola emosi dan tidak mudah menyerah. (Herlinawati, , 202, 42). Kesabaran Aini kekuatan batin yang tetap teguh walaupun banyak tantangan. Ia menjadi contoh anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, karakter terbentuk melalui perpaduan antara olah hati (yaitu nilai moral dan spiritual), olah pikir (kemampuan berpikir dan bernalar), olah rasa (kepekaan emosi), serta olah raga (perbuatan nyata dan tindakan fisik). (Zulfida, 2020:17). Sejalan dengan itu, Thomas Lickona dalam teorinya menyebutkan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). (Suprayitno, Wahid, 2020:20).

Adapun berdasarkan hasil penelitian, relevansi nilai spiritual dalam Guru Aini dengan penguatan pendidikan karakter di era digital 4.0 meliputi 9 karakter yang selaras dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abdul Majir. Hal tersebut meliputi *leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, dan personal productivity*. (Majir,2020:46)

Beberapa nilai spiritual dalam novel Guru Aini memiliki hubungan erat dengan penguatan karakter *leadership*. Nilai kejujuran memperkuat kualitas karakter kepemimpinan yang dapat dipercaya, terutama dalam menyikapi deras arus informasi di era digital, di mana banyaknya informasi yang tersebar secara luas di media online membawa tantangan dalam hal menyaring mana yang benar dan mana yang salah. (Majir,2020:46)

Nilai yang relevan juga termasuk *personal responsibility* yang berarti bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sesuai dengan pandangan Deni Darmawan bahwa peserta didik perlu memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari nilai luhur yang harus tertanam dalam diri mereka. Nilai spiritual tanggung jawab mendorong peserta didik untuk menyadari kewajiban mereka dalam belajar, menjaga etika digital, serta menggunakan teknologi dengan cara yang bijak dan menghindari penyalahgunaan media. Integritas juga menjadi bagian penting dari *personal responsibility*, karena individu yang berintegritas akan konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta memiliki komitmen untuk melakukan yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi. Sementara itu, kesabaran memperkuat ketahanan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan teknis misalnya jaringan yang lambat atau hambatan yang lain. (Darmawan, 2021:99-110)

Di era digital 4.0, etika (*Ethics*) menjadi aspek yang sangat penting karena peserta didik tidak

hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang menuntut kesadaran akan norma dan batasan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abd. Rahim dkk. yang menekankan pentingnya berperilaku baik dalam menghadapi dinamika digital. Nilai spiritual kejujuran menjadi dasar utama dalam berperilaku etis, misalnya dengan tidak melakukan plagiarisme, menyebarkan informasi palsu, atau menyontek saat ujian online. Nilai kejujuran penting untuk menumbuhkan budaya akademik yang sehat dan bertanggung jawab. (Rahim, 2024:188) Nilai spiritual kepedulian menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghargai orang lain saat berinteraksi. Ika Setiawati menyebutkan bahwa salah satu tantangan di era digital berkaitan dengan keseimbangan emosional dan kemampuan peserta didik dalam interaksi sosial. Hal ini merupakan bagian *People skills* yang harus dimiliki oleh peserta didik. (Setiawati, 2024:69)

Adaptability, Di era digital 4.0 yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, metode pembelajaran, maupun tantangan sosial yang terus berkembang. Hal ini sesuai yang dikatakan Hilda Melani Purba, dkk bahwa kemampuan adaptasi sangat diperlukan di era digital ini. (Purba, 2024: 236-246) Ketekunan juga penting dalam proses adaptasi, di tengah cepatnya perubahan digital, peserta didik yang tekun akan terus belajar, mencoba hal-hal baru, dan meningkatkan kemampuan mereka sehingga memungkinkan mereka untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi atau mengikuti perkembangan.

Peserta didik dituntut untuk mampu belajar secara mandiri, menentukan tujuan pribadi, dan mengatur strategi belajar mereka sendiri dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Abdul Majir menyebut *self-direction* sebagai kemampuan seseorang memiliki arah dan prinsip yang jelas dalam mewujudkan cita-cita. (Majir,2020:46) Nilai tanggung jawab mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa keberhasilan dalam proses belajar sangat bergantung pada usaha dan komitmen mereka sendiri. Ketekunan dapat menjaga semangat dan konsistensi belajar, apalagi ketika peserta didik menghadapi rasa bosan, tantangan teknis, atau materi yang sulit dipahami.

Accountability adalah sikap yang didasarkan pada alasan yang jelas dan kesiapan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan akibatnya. (Majir,2020:47) Hal ini sesuai dengan pandangan Abd. Rahim dkk, yang menjelaskan bahwa peserta didik perlu belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia digital (Rahim,2024:188) Nilai spiritual kejujuran mendorong peserta didik untuk menghindari perilaku manipulatif, seperti kecurangan dalam ujian online atau penggunaan informasi palsu. Di tengah banyaknya akses terhadap materi dan sumber belajar yang dapat dengan mudah didapatkan di berbagai platform digital, hal tersebut penting agar kemudahan tersebut tidak disalahgunakan apabila tidak dibarengi dengan nilai kejujuran. Tanggung jawab menanamkan kesadaran bahwa setiap keputusan dan tindakan, baik dalam dunia nyata maupun digital dapat membawa konsekuensi moral dan social.

Nilai spiritual kepedulian mendorong peserta didik untuk peka terhadap kondisi sosial, seperti halnya membantu teman yang kesulitan. Nilai tanggung jawab memperkuat kesadaran terhadap peran dan kontribusi mereka dalam menciptakan lingkungan masyarakat harmonis. *Social responsibility* adalah sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan masyarakat sekitar. (Majir,2020:47) Hal ini selaras dengan Abd. Rahim dkk. yang menyatakan pentingnya kepedulian terhadap orang lain, baik secara langsung maupun saat berinteraksi di dunia maya. (Rahim,2024:188)

Nilai spiritual ketekunan melatih peserta didik agar terus berusaha, tidak mudah menyerah, dan

konsisten dalam belajar meskipun dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan akses dalam penggunaan teknologi digital sehingga tidak semua dapat merasakan kemudahan teknologi. (Setiawati, 2024:69). *Personal productivity* merupakan karakter ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan waktu, energi, dan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan yang disampaikan Deni Darmawan berkaitan dengan karakter di era digital yaitu kreatif dan tanggung jawab. Karakter tersebut sangat mendukung pembentukan pribadi yang produktif dan mandiri dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. (Darmawan, 2021:99-110).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat memperkuat karakter peserta didik di era digital 4.0 ini. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang di era digital. Nilai-nilai ini membantu mereka bersikap baik, dan tetap berpegang pada prinsip yang benar, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan tetap peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Penutup

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel Guru Aini ditunjukkan melalui narasi, dialog, maupun situasi yang terdapat dalam novel. Nilai tersebut meliputi nilai kejujuran, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, tanggung jawab, integritas, rasa percaya, rasa syukur, ketekunan, dan kesabaran. Relevansi nilai spiritual dalam Guru Aini dengan penguatan pendidikan karakter di era digital 4.0 yang menuntut untuk tangguh, etis, tanggung jawab, dan adaptif meliputi beberapa nilai karakter, yaitu *leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility*, dan *personal productivity*. Nilai-nilai tersebut mendukung pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman secara bijak dan bertanggung jawab.

Buku Novel guru Aini ini bisa menjadi pilhan dari banyaknya sumber belajar yang ditemukan. Pesan yang disampaikan dalam novel ini mengarah pada penguatan nilai – nilai spiritual yang mampu menjadi pijakan dalam penguatan karakter menghadapi era 4.0 yang membutuhkan kesiapan pribadi melalui peningkatan ranah afektif.

Daftar Pustaka

- Affan Ghaffar, A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Islam Malang, Malang.
- Akip, M., dkk. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 1–12.
- Annur, C. M. (2024). Durasi penggunaan ponsel di Indonesia cenderung meningkat semenjak pandemi. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/147c4723c1d145f> pada 15 November 2025.
- Barokah, F., dkk. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 729–731.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, D. (2021). Urgensi penguatan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0. *Proceeding Seminar Nasional*, 1(1), 99–110.
- Dzamawy. (2020). *Makna hidup sederhana dalam Islam*. Karanganyar: CV Intera.

- Fitri, N. H., dkk. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa dan Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1).
- Gunawan, A., & Nurjanah, P. R. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 (studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Serang). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 66–79.
- Hamzah, A. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoritis, dan aplikasi proses dan hasil*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Herlinawati, E. (2020). *Menanamkan nilai spiritual sejak dini*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kamaruddin, I. (2023). Dampak penggunaan gadget pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa di sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 310–313.
- Majir, A. (2020). *Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21*. Sleman: Deepublish.
- Mauluddin, M., & Habibah, N. (2022). Pola hidup sederhana dalam kajian tafsir maudhu'i. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 231–249.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.
- Munaris, dkk. (2023). *Poskolonial: Mimikri (teori dan praktik)*. Bantul: Selat Media Patners.
- Purba, H. M., et al. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246.
- Purwanto, H. (2023). *Tokoh dan penokohan dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Putra, S. D. E. (2022). Urgensi pendidikan dan ide keberanian: Book review “Platon: Lakhes (Tentang Keberanian)”. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 117–123.
- Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metodologi penelitian bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahim, A., dkk. (2024). *Pendidikan karakter di era generasi Z*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Rahmat, A. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 22–43.
- Saebani, B. A., & Hamid, H. (2021). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, N. C. (2023). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*. Skripsi. IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Salim, N. A., dkk. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal At-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter: Mengembangkan karakter anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiawati, I., dkk. (2024). *Pendidikan di era digital*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, M., dkk. (2023). *Produktif dalam menulis buku*. Lombok Tengah: Penerbit P4I.
- Sukirman. (2021). Karya sastra sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Sleman: Deepublish.

- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4), 570–575.
- Zain, A., dkk. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan karakter dalam buku ajar*. Sleman: Suler Pustaka.

Journal Salimiya: Vol. 7, No.1, Maret 2026, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Journal Salimiya** is the property of **Journal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>